

**PENERAPAN ETIKA BISNIS ISLAM PADA PEDAGANG
UNTUK MENINGKATKAN LOYALITAS PELANGGAN
DI PASAR NONGKOJAJAR KECAMATAN TUTUR
KABUPATEN PASURUAN**

Dina Uswatun Khasanah, Ahmad Ma'ruf
Universitas Yudharta Pasuruan
ahmadmaruf@yudharta.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dengan tujuan untuk:(1) mendekan model wisata religi masjid Cheng Hoo Pandaan sebagai alternatif mewujudkan nilai-nilai agama Islam dalam mendukung pariwisata Pasuruan. (2) Untuk mendekan nilai-nilai agama Islam terdapat di model wisata religi masjid Cheng Hoo Pandaan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif dengan fokus studi kasus di wisata religi masjid Cheng Hoo Pandaan. Adapun subyek penelitian ini adalah pengurus masjid, wisatawan, dan pedagang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model wisata religi masjid Cheng Hoo Pandaan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Aan Jaelani yakni sebuah wisata religi yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam yakni halal, dan memuat 5 indikator wisata religi seperti wisata religi yang berkonsep budaya dan terikat dengan sejarah Islam, bentuk bangunan yang unik, dan diperuntukkan bagi muslim dan non muslim.

Selain itu, wisata religi ini mampu sebagai alternatif dalam mewujudkan nilai-nilai agama Islam yang tertuang dalam berbagai kegiatan seperti nilai aqidah, ibadah, muamalah, dan mampu mendukung pariwisata Kabupaten Pasuruan melalui kegiatan-kegiatan yang sudah terlaksana disana. Hal inilah yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung baik sekedar berwisata maupun sambil beribadah.

Kata Kunci: Model wisata religi, nilai-nilai agama Islam, pariwisata

PENDAHULUAN

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu yang sementara.¹ Sedangkan religi atau *religious* merupakan dasar bagi segala aktivitas manusia yang dapat membuat kehidupan manusia menjadi bermanfaat.² Jadi, wisata religi adalah jenis wisata yang termasuk ke dalam wisata khusus, karena wisatawan yang datang memiliki motivasi yang berbeda dan cenderung dengan hal-hal yang berkaitan dengan mitos. Selain hal itu, wisatawan yang mengunjungi obyek wisata religi bertujuan untuk mengetahui sejarah dan arsitektur dari bangunan yang ada tersebut.³

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya wisata religi adalah sebuah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dalam kurun waktu sementara yang mana perjalanan tersebut berhubungan dengan sisi religius seseorang. Wisata religi ini juga biasa disebut dengan ziarah. Obyek wisata religi yang dikunjungi pun beranekaragam, hal ini sesuai dengan tujuan dari wisata religi itu sendiri. Obyek wisata religi yang biasanya dikunjungi misalnya seperti makam, bangunan bersejarah, atau bahkan sebuah masjid. Berbicara masjid sebagai tempat wisata religi, tentu sudah tidak asing bagi kita. Mengingat banyak sekali masjid-masjid di Indonesia yang selain menjadi tempat ibadah, juga menjadi tempat wisata religi.

Secara etimologis, masjid diambil dari kata *sujud* yang berarti taat, patuh, tunduk dengan penuh rasa hormat dan takzim. Sedangkan pengertian masjid sendiri adalah tempat untuk *sujud*.⁴ Jadi dari pengertian tersebut dapat

¹ Undang-undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, h:2

² Ahmad Yusuf Sobri, Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Religi di Sekolah Dasar, *Jurnal*

Sekolah Dasar Vol.24 No.1 Mei 2015, h:2

³ Muhammad Fahrizal Anwar, Djahur Hamid, & Topowijono, Analisis Dampak Pengembangan

Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik), *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol.44 No.1 Maret 2017, h:3

⁴ Puji Astari, Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat, *Jurnal Ilmu*

Dakwah dan Pengembangan Komunitas Vol. 9 No. 1 Januari 2014, h:2

disimpulkan bahwa masjid adalah suatu tempat atau bangunan yang digunakan untuk beribadah khususnya salat (*sujud*) oleh umat Islam. Kata masjid sendiri diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 28 kali yang berintikan tempat ketundukan insan kepada Sang Ilahi. Seperti yang tertuang pada firman Allah dalam surah al-Jin ayat 18 berikut ini:

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ١٨

Artinya: “Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.”⁵

Masjid sendiri sudah ada dan dibangun pada masa Rasulullah SAW. Adapun masjid yang pertama kali dibangun oleh beliau yaitu masjid Quba yang terletak di Quba, sebelah tenggara kota Madinah. Ketika Rasulullah membangun masjid yang juga sebagai langkah pertama dari niat beliau untuk membangun masyarakat madani. Konsep masjid pada saat itu bukan hanya sebatas tempat salat atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat atau kabilah tertentu, melainkan juga sebagai sentra utama seluruh aktivitas umat yaitu sentra pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Masjid sebagai tempat menyembah, memuliakan, dan mengingat Allah pada saat itu memang diartikan dalam pengertian yang umum dan tidak hanya sebatas tempat berkumpul umat Islam untuk salat. Berdasarkan keteladanan Rasulullah, masjid sendiri menjadi bagian utama dalam pembinaan umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa masjid dalam agama Islam menduduki tempat sangat penting dalam rangka membina pribadi (diri sendiri) dan umat Islam.⁶

Selain sebagai tempat beribadah, masjid sendiri juga menjadi tempat dakwah Islamiyah, sebagai tempat aktifitas umat Islam seperti bermusyawarah, menerangkan hukum-hukum agama, sebagai pusat segala kegiatan sosial kemasyarakatan, dan juga pengajaran pendidikan agama Islam.⁷ Dengan beberapa fungsi dari masjid ini, maka masjid juga bisa dikatakan sebagai salah satu tempat untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam.

⁵Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Alfatih, 2012), h:573

⁶SyamsulKurniawan, Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam, *Jurnal Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies* Vol.4 No.2 September 2014, h:6

⁷Muhsinah Ibrahim, Pendaayahgunaan Masjid dan Menasah Sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah

Islamiyah, *Jurnal al-Bayan* Vol.19 No.28 Juli-Desember 2013, h: 1

Berbicara masjid, tentu di Indonesia banyak sekali kita jumpai berbagai masjid dengan ciri khas yang berbeda-beda dan juga sebagai tempat wisata baik melalui media massa maupun dilihat secara langsung. Selain itu, banyak bangunan masjid yang bentuk dan coraknya beranekaragam seiring berjalannya waktu. Misalnya pada zaman dahulu, gaya arsitektur masjid cenderung sama. Akan tetapi, dengan berkembangnya zaman, di Indonesia sebagai negara mayoritas muslim, pembangunan masjid terus dilakukan dengan gaya arsitektur yang beragam. Selain itu, dapat dilihat bahwasannya wujud dari masjid saat ini telah begitu indah dengan beragam bentuk dan perpaduan.⁸

Misalnya, hal ini dapat dilihat dengan dibangunnya berbagai masjid berarsitektur Tiongkok seperti salah satunya adalah masjid Cheng Hoo yang termasuk ke dalam jajaran masjid dengan gaya unik dari masjid pada umumnya. Masjid ini bukan hanya sebagai tempat ibadah bagi umat Islam saja, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan model wisata religi. Masjid Cheng Hoo bisa ditemui di beberapa tempat di Indonesia seperti di Palembang dengan nama masjid Cheng Hoo Sriwijaya, adapula masjid Cheng Hoo Purbalingga di Purbalingga, masjid Cheng Hoo di Kutai Kartanegara, masjid Cheng Hoo Gowa di Sulawesi Selatan, masjid Cheng Hoo Batam, masjid Cheng Hoo Banyuwangi, masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya dan masjid Muhammad Cheng Hoo di Pandaan, Pasuruan.

Masjid Muhammad Cheng Hoo atau yang biasa disebut masjid Cheng Hoo adalah masjid yang berada di jalan raya Kasri no.18 Petungasri, Kecamatan Pandaan di Kabupaten Pasuruan. Masjid ini merupakan salah satu dari beberapa masjid Cheng Hoo yang ada di Indonesia, seperti di Palembang, Semarang, Purbalingga, dan Surabaya. Masjid ini mempunyai gaya arsitektur unik yakni perpaduan antara tiga budaya yakni Jawa, Arab, dan Tiongkok, namun yang paling mendominasi adalah budaya Tiongkok. Masjid ini terletak dalam satu kawasan yang biasa dikenal dengan wisata religi Cheng Hoo yang terletak di sekitar Kantor Pusat Informasi Wisata Pandaan, Kabupaten Pasuruan dan pasar wisata atau yang lebih dikenal dengan pasar buah Pandaan.

⁸ Arif Hidayat, Masjid Dalam Menyikapi Peradaban Baru, *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol.12 No.1

Januari-Juni 2014, h:5

Masjid Muhammad Cheng Hoo atau masjid Cheng Hoo adalah masjid milik pemerintah daerah Kabupaten Pasuruan yang dibangun atas dasar terinspirasi oleh masjid Niu Jie di Guangzhou, Beijing, China. Selain terinspirasi oleh masjid Niu Jie, masjid Cheng Hoo ini didirikan untuk mengenang kisah ekspedisi Laksamana Cheng Hoo dengan misi berdagang dan menyebarkan agama Islam di Indonesia.⁹ Laksamana Cheng Hoo adalah tokoh muslim Tiongkok yang paling terkenal pada masa Dinasti Ming berkuasa. Ia adalah seorang pelaut, penjelajah, diplomat sekaligus seorang laksamana yang terlahir pada tahun 1371 M di Provinsi Yunnan. Cheng Hoo (Hokian) atau juga dikenal dengan Zheng He (Mandarin) adalah seorang perwira militer muslim era Dinasti Ming yang memiliki karir paling cemerlang di masanya. Selain dikenal dengan Zheng He maupun Cheng Hoo, ia juga memiliki nama lain yang dianugerahkan padanya oleh Kaisar Yong Le yakni Sam Po Kong.¹⁰

Pada tahun ke 8 Kaisar Xuan De (1433 M), dalam kurun waktu 28 tahun, Zheng He telah melakukan tujuh kali pelayaran ke Pasifik dan Samudera Hindia, memimpin kapal armada terbesar di dunia, dengan 27.000 penumpang, termasuk diantaranya yakni tentara, pelaut, pekerja, penerjemah, dan dokter. Menurut “Sejarah dari Dinasti Ming”, kapal terbesar dari armada tersebut panjangnya 44,4 *zhangs* (sekitar 148 m), lebarnya sekitar 18 *zhangs* (60 m), dengan 9 tiang, dan 12 layar. Kapal-kapal ini terisi penuh dengan barang-barang berharga dan produk-produk terkenal dari Cina seperti ukiran giok, emas, perak, sutra dan sebagainya. Mereka melakukan perdagangan dengan masyarakat lokal dimanapun mereka pergi. Meliputi jarak total lebih dari 70.000 km, Zheng He mengunjungi lebih dari 30 negara di Asia Tenggara, Samudera Hindia, Teluk Persia, Laut Merah, dan Pantai Timur Afrika. Diantara negara-negara dan tempat ia berkunjung, adapun negara Islam yang termasuk di dalamnya yaitu: Jawa, Malaysia, Brunei, Filipins, India, Iran, Yaman, Oman, Somalia, Kenya, Saudi Arabia, Bangladesh, dan

⁹ Hermita Titisari dan Salamun, Masjid Cheng Ho Surabaya: Seni Bangunan, Ornamen, dan Kaligrafi, *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, Vol. 3 No.3 tahun 2015, h:4

¹⁰ BahaZarkhoviche, *Jejak-jejakEmasLaksamana Cheng Ho: PerjalananDakwahdanKisah EkspedisiTionghoa Muslim TerbesarSepanjangSejarah*, Yogyakarta: Araska, 2007. Hal:108

Mesir. Para penerjemah kapal seperti Ma Huan, Guo Chonli, Fei Xin, Ha San, dan Sha Ban mereka semua adalah muslim.¹¹

Dengan mempunyai nama yang terinspirasi dari nama seorang Laksamana Cheng Hoo, masjid ini juga mempunyai keunikan tersendiri yang membuatnya berbeda dari masjid lainnya. Gaya arsitektur masjid Cheng Hoo adalah gabungan dari perpaduan budaya Tiongkok, Jawa, dan budaya Islam, meskipun masjid ini memiliki bentuk dan ciri khas yang berbeda sesuai daerahnya masing-masing. Hal inilah yang membuat masjid Cheng Hoo menarik dan unik. Banyak wisatawan yang datang untuk mengunjungi wisata religi ini karena keunikannya. Maka dari itu, hal ini sangat berdampak bagi daerah sekitar wisata religi masjid Cheng Hoo ini.

Dengan adanya masjid yang dijadikan wisata religi seperti halnya masjid Cheng Hoo yang berada di kawasan wisata religi Cheng Hoo, tentu banyak sekali masjid yang dijadikan wisata religi di Indonesia, khususnya di Jawa Timur, seperti masjid Akbar Surabaya dan area wisata makam mbah Hamid Pasuruan. Dengan masjid sebagai tempat ibadah dan juga sebagai wisata religi, hal ini mampu menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara untuk beribadah sambil berwisata religi, atau hanya sekedar berwisata religi saja. Seiring dengan meningkatnya semangat beragama di kalangan masyarakat, meningkat pula wisata yang bermotif agama. Baik itu berupa kunjungan wisata ke makam-makam suci para wali, situs-situs bersejarah yang bernuansa agama, bahkan dalam bentuk pelatihan pelaksanaan ibadah umrah.¹²

Hal inilah yang menjadi tantangan bagi pemerintah dan masyarakat untuk terus mempromosikan dan mengenalkan wisata religi sebagai wisata yang tidak kalah menarik dari wisata lainnya dan juga untuk menarik minat pengunjung lebih besar lagi melalui berbagai program unggulan setiap daerah. Pariwisata di setiap daerah sangat banyak apabila mampu untuk memanfaatkan potensi yang ada dan melalui pengembangan sektor tersebut bisa saja mengangkat segi perekonomian, budaya, dan pendidikan di daerah

¹¹Mi Shoujiang dan You Jia, *Islam in China: Mengenal Islam di Negeri Leluhur* (Yogyakarta:

Lkis, 2017), h:29

¹² Ah. Fawaid, Mengunjungi Tempat Suci: Ragam Motivasi Wisata Religious, *Jurnal Karsa* Vol. 18 No. 2 Oktober 2010, h:2

tersebut. Pariwisata juga sangatlah mampu dalam mengatasi masalah kesejahteraan bila dikembangkan secara proposional.¹³

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, pengembangan sektor pariwisata tidak hanya didukung oleh satu pihak saja tetapi merupakan kerjasama dari berbagai pihak, baik dari kalangan masyarakat, pengusaha (swasta), maupun pihak pemerintah daerah.¹⁴ Bentuk dari pengembangan potensi ini bisa dengan cara mempromosikan, memperkenalkan, dan mengelola sektor potensi tersebut. Misalnya, kalau di Kabupaten Pasuruan, program untuk mempromosikan, memperkenalkan, dan mengelola sektor potensi pariwisata adalah Pasuruan *The Land Of Paradise*, yakni sesuai dengan jargon pariwisata Kabupaten Pasuruan.

Selain itu banyak strategi yang bisa ditempuh untuk mempromosikan suatu pariwisata, seperti mempromosikan melalui iklan, sosial media, atau melalui *mouth to mouth* alias dari mulut ke mulut. Jika mempromosikan melalui iklan berarti harus ada unsur peliputan berita seputar wisata baik melalui media elektronik maupun media masa. Jika melalui sosial media, berarti wisatawan atau pengurus wisata yang mempromosikan wisata dengan memanfaatkan sosial media yang ada seperti *website, facebook, blogspot, instagram, twitter*, dan laman sosial media yang lainnya. Lalu jika mempromosikan melalui *mouth to mouth* berarti wisatawan dan pengurus wisata harus dengan gencar mempromosikan wisata dengan ucapan, namun harus dengan mengunjungi tempat itu terlebih dahulu agar lebih paham dengan apa yang akan dipromosikan.

Untuk wisata religi masjid Cheng Hoo Pandaan ini sudah melakukan promosi dengan berbagai cara seperti strategi promosi oleh pemerintah Kabupaten Pasuruan yang bekerjasama dengan duta wisata, strategi promosi melalui *blogspot* dan media sosial milik wisatawan, dan juga sering diliput di acara televisi dan surat kabar. Akan tetapi, kegiatan promosi ini bukan hanya sekedar mempromosikan keunikan masjid saja, melainkan dengan kegiatan-

¹³DeddyPrasetyaMaha Rani, Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang), *Jurnal Politik Muda* Vol. 3 No. 3 Agustus-Desember 2014, h:2

¹⁴Anita Sulistiyaning Gunawan, Djahmur Hamid, dan Maria Goretti Wi Endang N.P, Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri), *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 32 No. 1 Maret 2016, h:2

kegiatan yang dilaksanakan di masjid Cheng Hoo ini. Melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang didukung dengan media promosi inilah yang nantinya akan mengundang banyak pihak wisatawan untuk terus datang ke wisata religi ini. Baik wisatawan lokal maupun mancanegara dengan tujuan yang berbeda-beda.

Selain wisata religi, keindahan alam Indonesia sendiri sangat mempesona, serta memiliki berbagai ragam daya tarik dan keindahan budaya dari Sabang sampai Merauke. Dengan kekayaan akan keindahan alam inilah yang membuat destinasi pariwisata di Indonesia sangat digemari oleh wisatawan, baik dalam negeri maupun wisatawan asing. Bukan hanya kekayaan alam saja, namun Indonesia juga mempunyai kekayaan budaya yang juga mampu menarik perhatian wisatawan lokal maupun wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia. Indonesia mempunyai 34 provinsi, beragam suku, adat istiadat, bahasa, makanan khas, tarian daerah yang kesemuanya menjadi daya tarik tersendiri terutama bagi wisatawan asing. Tidak jarang wisatawan asing betah untuk berlama-lama tinggal di Indonesia untuk sekedar liburan dan menikmati kekayaan alam dan budaya ini. Hal inilah yang membuat pemerintah gencar melakukan promosi untuk mengangkat potensi pariwisata.

Seperti yang kita ketahui, pariwisata telah menjadi salah satu sektor industri yang memiliki peran strategis penting dalam mendukung, meningkatkan, dan memperkuat pembangunan ekonomi negara maupun elemen pemerataan pembangunan dari aspek kewilayahan. Sektor pariwisata di Indonesia telah menempati urutan ketiga sebagai penyumbang devisa negara terbesar setelah sektor migas (minyak dan gas) dan kelapa sawit (non migas). Sehingga bisa dikatakan bahwa sektor pariwisata adalah sektor penghasil utama devisa negara dari sektor non migas.¹⁵

NILAI-NILAI AGAMA ISLAM

Agama seringkali dipandang sebagai sumber nilai karena berbicara baik dan buruk atau benar dan salah. Demikian pula agama lain yang memuat ajaran normatif juga berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan

¹⁵DaniAnggraini, Kerjasama United Nations World Tourism Organization (UNWTO) Dengan Indonesia Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Di Pangandaran Jawa Barat Tahun 2011-2013, *Jurnal JOM Fisip* Vol.2 No.1 Februari 2015, h:2

manusia dan keburukan yang harus dihindari oleh manusia. Dilihat dari asal datangnya nilai tersebut, dalam perspektif Islam sendiri terdapat dua sumber nilai yaitu Tuhan dan manusia. Adapun nilai yang datangnya dari Tuhan adalah ajaran tentang kebaikan yang terdapat di dalam kitab suci. Nilai yang merupakan firman Tuhan bersifat mutlak akan tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku merupakan penafsiran terhadap firman bersifat relatif. Istilah-istilah kebaikan yang tertuang dalam al-Qur'an yakni *al-Haq*, *al-Ma'ruf*, *al-Khair*, *al-Bir*, dan *al-Hasan*.¹⁶

Istilah agama sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya sama dengan "peraturan". Namun, dalam bahasa kita ada juga yang mengatakan bahwa agama berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku, yaitu suku kata "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau. Jadi dapat disimpulkan bahwa agama berarti "tidak kacau".¹⁷ Pengertian agama lebih baik dilihat dari peran yang harus dimainkan agar setiap orang yang berpegang pada agama dapat memperoleh ketenangan, ketentraman, keteraturan, kedamaian, dan jauh dari kekacauan. Selain kata agama, dikenal pula dengan berbagai kata di dunia seperti *dien* dari bahasa Arab, *religi* dari benua Eropa, *religion* dari bahasa Inggris, dan *religie* dari bahasa Belanda. Maka pengertian agama menurut bahasa adalah taat, tunduk, keyakinan, peraturan, dan ibadah.¹⁸

Islam secara bahasa artinya selamat. Jika digabungkan antara agama dan Islam maka menjadi agama Islam. Agama Islam adalah agama universal yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW dengan al-Qur'an sebagai kitab sucinya dan mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik yang sifatnya duniawi maupun ukhrawi.¹⁹

¹⁶Nasri Kurnialoh, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Sastra Gendhing. *Jurnal*

Kebudayaan Islam Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2015, h:3

¹⁷Samhi Muawan Djamal, Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di

Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, *Jurnal Adabiyah* Vol.17 No.2

2017. h:9

¹⁸M. Triono Al Fata, Manifestasi Budaya Dalam Pendidikan Islam: Membangun Intelektualisme

Budaya Dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam, *Jurnal Epitesme* Vol.10 No.2 Desember 2015, h:14

¹⁹Ali Mufron. *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), h:1

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan menjadi barometer terhadap sesuatu benda.²⁰ Ada juga yang mengatakan bahwasannya nilai adalah sesuatu yang berguna, berharga, yang dijadikan pedoman diri atau acuan normatif tentang keyakinan individu baik secara psikologis maupun sosiologis sehingga menjadi pola sikap yang mempribadi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai sebagai tatanan keyakinan yang menyangkut sikap manusia terhadap kebenaran akan sesuatu yang diyakininya.²¹

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai agama Islam adalah suatu acuan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Aspek nilai-nilai agama Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga yakni sebagai berikut:

1. Nilai Akidah

Secara bahasa akidah adalah iman atau keyakinan. Nilai aqidah adalah nilai keimanan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta yang senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Sebagai seorang hamba hendaknya kita dengan merasa sepenuh hati bahwasannya Allah itu ada, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di dunia. Tauhid merupakan misi utama para nabi dan rasul yang diutus ke muka bumi. Oleh karena itu, pemurnian akidah atau tauhid menjadi misi utama yang diemban oleh para nabi dan rasul. Dengan nilai akidah, akan menjadikan manusia sebagai hamba yang selalu yakin akan adanya Allah dengan segala kekuasaan-Nya dan senantiasa membuat kita selalu bersyukur.

Karakteristik aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas manusia sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. Berikut inilah beberapa fungsi dari aqidah:

- a. Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensial

²⁰SufrinEfendiLubis, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Nuh As, *Jurnal Fitrah Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 03 No. 1 Juni 2017, h:2

²¹Endang Purwaningsih, Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humainora* Vol.1 No.1 April 2010, h:3

keberagaman (fitrah), sehingga aqidah berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia tersebut, menuntun dan mengarahkan manusia kepada keyakinan yang benar tentang Allah Swt.

- b. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa agama sebagai kebutuhan fitrah manusia akan senantiasa menuntut dan mendorongnya untuk terus mencarinya. Aqidah memberikan jawaban yang pasti, sehingga kebutuhan rohaniannya dapat terpenuhi.
- c. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan terhadap Allah Swt yang diberikan kepada manusia berfungsi memberikan arahan dan pedoman yang pasti. Aqidah memberikan pengetahuan yang berasal dari apa dan dari mana manusia diciptakan. Dengan mengetahui jawaban ini minimal akan memberikan manfaat. Dengan mengetahui jawaban ini minimal akan memberikan manfaat bahwa tidak ada yang dapat manusia sombongkan, kecuali yang "Maha Sombong".²²

2. Nilai Ibadah atau Ubudiyah

Ibadah atau ubudiyah secara bahasa adalah taat pada perintah, tunduk, patuh, ikut, dan do'a. Secara umum, pengertian ibadah mencakup segala hal dalam aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah Swt.²³ Nilai ibadah atau ubudiyah sendiri mengajarkan manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi dengan hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan nilai ibadah akan melahirkan manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Prinsip ini perlu ditransformasikan ke dalam dunia pendidikan agar dalam proses pendidikan itu tidak melairkan output yang takabbur.²⁴ Nilai ibadah

²²Raden Ahmad Muhajir Ansori, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta

Didik, *Jurnal Pusaka* Vol.8 No.14 2016, h:9

²³Wibawati Bermi, Intenalisasi Nilai-nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku

Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu al-Mukminun Ngrambe Ngawi. *Jurnal Al Lubab*, Vol. 1,

No. 1 Tahun 2016, h:4

²⁴Listya Rani Aulia, Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik

Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta, *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Edisi 3 Vol.5 Tahun 2016, h:5

sendiri meliputi beberapa hal yang biasa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti salat, puasa, zakat, haji, pengajian, berbagi santunan kepada anak yatim dan kaum dhuafa, dan masih banyak lagi yang lainnya.

3. Nilai Muamalah

Muamalah merupakan bagian dari ilmu fiqh yang biasanya kita sebut dengan fiqh muamalah. Muamalah berasal dari kata semakna dengan *mufa'alah* (saling berbuat), yang menggambarkan adanya suatu aktivitas manusia, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan fiqh muamalah sendiri adalah hukum syara' yang mengatur perbuatan manusia yang digali dari dalil-dalil al-Qur'an maupun hadis terperinci yang berhubungan dengan persoalan dunia (ekonomi). Atau lebih singkatnya adalah hukum Islam tentang kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh manusia seperti jual beli.²⁵ Jual beli adalah suatu kegiatan dalam bentuk pertukaran yang dilakukan oleh manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, karena manusia tidak akan bisa hidup sendirian tanpa adanya bantuan dan pertolongan dari orang lain.²⁶

MODEL WISATA RELIGI MASJID CHENG HOO PANDAAN SEBAGAI ALTERNATIF MEWUJUDKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM MENDUKUNG PARIWISATA PASURUAN

Model wisata masjid Cheng Hoo Pandaan mengacu pada konsep wisata religi seperti yang dikemukakan oleh Aan Jaelani yakni sebuah konsep atau model kegiatan perjalanan wisata dalam Islam yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang berlaku umum, yaitu halal serta adanya indikator wisata religi. Dan memang benar bahwasanya wisata religi masjid Cheng Hoo Pandaan sebagai wisata religi telah memenuhi prinsip-prinsip Islam secara umum yakni halal dan terdapat 5 indikator wisata religi, yang pertama adalah konsep budaya dalam kaitannya dengan pariwisata Islam.

Konsep budaya dalam kaitannya dengan pariwisata Islam (situs budaya agama Islam). Hal ini sudah tidak asing lagi karena memang pada

²⁵Harun. *Fiqh Muamalah* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2017), h:12

²⁶HM. Hanafiah, Akad Jual Beli Dalam Tradisi Pasar Terapung Masyarakat Banjar, *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1 Mei 2015, h:3

dasarnya wisata religi masjid Cheng Hoo Pandaan adalah wisata religi dalam bentuk masjid yang memiliki konsep budaya di dalamnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan bentuk bangunannya yang unik sekilas mirip dengan klenteng karena memang masjid ini terinspirasi oleh masjid Niu Jie yang berada di Guangzhou, Beijing, China. Masjid ini juga masjid dengan perpaduan tiga budaya yakni Jawa, Arab, dan China yang paling mendominasi.

Konsep budaya yang terdapat di masjid ini bukan tanpa alasan, melainkan tetap ada keterkaitannya dengan sejarah Islam. Dimana nama masjid ini sendiri yakni “masjid Muhammad Cheng Hoo” diambil dari nama seorang Laksamana Cheng Hoo yang berasal dari China dan telah melakukan ekspedisi dengan armada lautnya, menjelajahi dunia, dan singgah di Indonesia.

Indikator yang kedua yakni pariwisata identik dengan muslim. Pariwisata yang identik dengan muslim (tunduk pada kepatuhan dengan nilai-nilai Islam), meskipun dapat diperluas mencakup non muslim. Meskipun pada dasarnya wisata religi masjid Cheng Hoo ini adalah tempat ibadah umat muslim, yang sudah pasti ada nilai dasar kemasjidan dan nilai-nilai agama Islam yang sudah terwujud di dalamnya, akan tetapi hal ini tidak menjadi halangan bagi non muslim untuk mengunjungi wisata ini. Hal ini terbukti dengan banyaknya tamu asing dari berbagai negara seperti Australia, Amerika, HongKong, China, Jepang, dan sebagainya untuk berwisata sekaligus studi tour.

Selain itu, wisata ini juga wisata yang bersifat religi (ziarah dan kunjungan ke tempat suci di seluruh dunia Islam). Dan tentu saja sesuai dengan plakat yang berada di depan area ini “wisata religi Cheng Hoo”, tentunya wisata religi masjid Cheng Hoo ini bersifat religi karena pada dasarnya wisata religi ialah wisata yang berhubungan dengan sisi religius seseorang. Akan tetapi memang dalam pandangan masyarakat ada beberapa yang masih bingung akan predikat wisata religi yang disandang oleh wisata ini, karena selama ini yang ada dipikiran kita tentu wisata religi ialah wisata yang mengunjungi makam-makam para wali atau syuhada'. Namun, wisata religi adalah bukan hanya tentang mengunjungi makam saja, mengunjungi tempat suci ibadah umat beragama juga bisa disebut dengan wisata religi.

Wisata religi masjid Cheng Hoo juga merupakan pariwisata Islam yaitu suatu pariwisata dengan dimensi moral baru yang didasarkan pada nilai-

nilai yang dapat diterima, berdimensi etis, dan memiliki standar trasendental. Pariwisata Islam dalam wisata religi masjid Cheng Hoo ini didasarkan dengan nilai dasar kemasjidan dan nilai-nilai agama Islam yang sepenuhnya bisa diterima oleh masyarakat atau pengunjung. Nilai-nilai ini mencakup nilai aqidah, nilai ibadah atau ubudiyah, dan nilai muamalah yang keseluruhannya sudah terwujud dan terlaksana di wisata religi masjid Cheng Hoo ini.

Selain itu, wisata religi masjid Cheng Hoo ini juga termasuk wisata Islam yaitu perjalanan yang bertujuan dengan motivasi “keselamatan” atau kegiatan yang berasal dari motivasi Islam. Dengan melakukan perjalanan wisata Islam di wisata religi masjid Cheng Hoo, memang kegiatan berasal dari motivasi Islam, mungkin dapat dikatakan bahwasannya dengan mengunjungi wisata religi masjid Cheng Hoo, tentunya para wisatawan secara tidak langsung akan termotivasi untuk mengetahui sejarah Islam yang ada keterkaitannya dengan masjid Cheng Hoo ini. Jadi, sekalian berwisata juga bisa menggali sejarah. Dengan termotivasi dan mengetahui sejarah Islam, akan menumbuhkan rasa cinta, kagum, syukur atas adanya masjid ini, dan dengan demikian itu dapat menumbuhkan semangat beribadah dan terus mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan-kegiatan Islami yang ada di masjid Cheng Hoo ini.

Selain itu wisata religi sendiri memiliki beberapa komponen pokok yang secara umum telah disepakati dalam batasan pariwisata (khususnya pariwisata internasional) yaitu *traveler*, *visitor*, dan *tourist*. Wisata religi masjid Cheng Hoo Pandaan sendiri sudah memenuhi komponen pokok tersebut. Adanya *traveler*, *visitor*, dan *tourist* yang mengunjungi wisata religi dengan tujuan yang berbeda, ada yang berwisata saja, *study tour*, dan juga berwisata sambil beribadah

NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM Mendukung PARIWISATA PASURUAN YANG TERDAPAT DI MODEL WISATA RELIGI MASJID CHENG HOO PANDAAN

Model wisata religi masjid Cheng Hoo Pandaan ini adalah sebuah model atau konsep wisata dalam bentuk masjid dengan balutan budaya yang tentunya juga terdapat nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai agama Islam sendiri sudah terwujud dan terlaksana di wisata religi ini melalui kegiatan-kegiatan Islami yang sudah berjalan dengan baik. Adapun nilai-nilai yang terwujud di wisata religi ini adalah nilai ibadah, dan nilai muamalah.

Nilai ibadah atau ubudiyah adalah nilai yang mencakup segala hal dalam aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Nilai ibadah atau ubudiyah sendiri mengajarkan manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi dengan hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Nilai ubudiyah ini adalah nilai yang sangat mudah ditemui. Mungkin pada dasarnya nilai ubudiyah di masjid ini sama dengan sebagian besar masjid lainnya, akan tetapi nampaknya disini lebih komplit dan bersifat universal. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai kegiatan yang dilaksanakan disini.

Kegiatan tersebut seperti akad nikah, pengajian akbar, pengajian yang dilakukan oleh para jamaah dari berbagai daerah, MTQ atau Mutsabaqol Tilawatil Qur'an yang berskala Nasional, pelatihan salat, ada pelatihan khutbah. Kemudian dari situ ada beberapa hal yang paling menonjol yaitu pelatihan salat. Pelatihan salat itu 1 tahun sekali, yaitu tidak setiap hari tapi setahun sekali, itu masal, jadi "Salat Khusyuk ala Rasulullah", jadi berusaha melatih imam dan makmum menjadi orang yang beribadah sholat seperti ala Rasulullah, itu ada pembinanya sendiri. Lalu, untuk ngaji seperti yang dilaksanakan di TPQ yang lain, kemudian ada dari disini ada miniatur Ka'bah untuk pembekalan manasik haji dan manasik umroh, itu juga ada disini, akan tetapi kelengkapannya masih minim. Kalau ngaji, ini kegiatan ngaji baca al-Qur'an, itu setiap Minggu, untuk pengajian, pengajian rutin ini setiap Sabtu pagi setelah subuh, Senin Wage setelah salat Isya, Senin Legi setelah Maghrib, Rabu itu ada 2, Rabu 2mingguan itu jamaah al-Hikmah, lalu tiap hari Rabu itu pengajian kitab bebas yang mengasuh yaitu H. Mansur Syaifudin.

Untuk nilai muamalah atau nilai jual beli juga terdapat di wisata religi masjid Cheng Hoo ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya aktivitas bisnis di area pasar wisata Cheng Hoo ini. Tampak disamping kantor informasi pelayanan pariwisata, terdapat area untuk membeli oleh-oleh atau yang lazim dikenal dengan pasar buah, terdapat juga stand untuk makan, dan stand untuk pembelian souvenir. Berbagai macam makanan, oleh-oleh, dan souvenir yang ditawarkan disini dengan harga yang terjangkau. Tidak heran jika banyak pengunjung yang datang kesini untuk berwisata, beribadah, sekaligus untuk berbelanja.

Selain itu ada beberapa kegiatan lain yang sering diadakan di wisata religi masjid Cheng Hoo ini. Untuk di area masjid selain dipergunakan untuk

akad nikah, pengajian, MTQ, dan ibadah lainnya, juga bisa digunakan untuk acara-acara lainnya seperti pelatihan manasik haji dan umroh, sarah sehan, acara buka bersama, *ruqyah* akbar, pelaksanaan salat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, Maulid Nabi, kegiatan santunan anak yatim, Ramadhan fair, Santri Expo, Festival Durian, Festival Banjari, Lomba Sholawat dan pencak silat, dan masih banyak lagi. Mengingat masjid ini adalah milik Kabupaten Pasuruan, jadi sudah pasti banyak acara-acara yang diadakan disini.

Untuk nilai keimanan atau aqidah, peneliti belum menemukan nilai tersebut terlaksana melalui kegiatan. Akan tetapi menurut peneliti nilai aqidah tertuang dalam simbol arsitektur masjid ini. Seperti yang kita lihat bahwasannya di pintu masuk masjid terdapat tulisan “Allah” dan “masjid Muhammad Cheng Hoo” baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Mandarin. Disamping itu terdapat lampion-lampion yang menambah kesan manis dan ciri khas budaya China. Lalu ada cat merah yang mendominasi, hijau, dan juga kuning. Bagian luar dan dalamnya pun masih sama, masih identik dengan nuansa Islami China. Lalu dibagian atap masjid terdapat pagoda dengan 8 segi yang mana memiliki sebuah filosofi tersendiri.

Makna segi 8 yang terdapat dalam ornamen terkait dengan sejarah Islam. Pada saat Nabi Muhammad melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau dikejar-kejar oleh kaum kafir Quraisy dan bersembunyi di dalam gua Tsur. Pada saat hendak memasuki gua tersebut, terdapat rumah laba-laba yang bentuknya seperti segi 8, Nabi yang meskipun dalam keadaan bahaya tidak mau merusak rumah laba-laba tersebut. Beliau lalu memohon kepada Allah agar diberikan perlindungan dan keselamatan dari kejaran kaum kafir Quraisy. Dengan bantuan Allah pun akhirnya Nabi dapat memasuki gua Tsur tanpa harus merusak rumah laba-laba tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam yang diwahyukan Allah kepada Nabi merupakan agama yang cinta damai. Selain itu ornamen ini juga mengandung filosofi atau mitologi budaya Tionghoa yang dikenal dengan “*pat kwa*”, berarti jaya dan keberuntungan serta keselamatan.²⁷

²⁷Dinda Wulan Afriani, Masjid Jami PITI Laksamana Muhammad Cheng Ho Purbalingga Simbol

Keindahan Toleransi Dalam Akulturasi, *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 12, No. 1, Januari-Juni

2014, h:8

Dengan adanya bangunan yang unik, warna yang indah, ornamen yang beragam dan disertai dengan makna filosofis sejarah Islam, mengunjungi masjid ini membuat kita semakin memperdalam rasa syukur dan iman kita kepada Allah.

Keseluruhan masjid Cheng Hoo sama-saa memiliki ornamen dan warna yang sama. Yang membedakan hanya dari segi bentuk ukuran bangunan yang berbeda. Di masjid Cheng Hoo Pandaan dengan masjid Cheng Hoo Surabaya juga berbeda. Lebih luas di Pandaan, dan sistem kepengurusannya juga berbeda. Jika di Surabaya keseluruhan dikelola oleh warga muslim Tionghoa, lain lagi dengan di masjid Cheng Hoo Pandaan yang dikelola oleh masyarakat sekitar dan pemerintah Kabupaten Pasuruan.

Selain nilai-nilai agama Islam yang terwujud di wisata religi masjid ini, sebagai wisata religi di Kabupaten Pasuruan, tentu saja wisata religi ini mampu mendukung pariwisata yang ada di Kabupaten Pasuruan ini. Mengingat wisata ini juga menjadi salah satu ikonik pariwisata seperti halnya gunung Bromo maupun air terjun Kakek Bodo. Hal ini dapat dilihat dari segi banyaknya pengunjung yang setiap hari bahkan pada momen tertentu. Pelayanan dan fasilitas disini juga cukup bagus meskipun ada beberapa pelayanan dan fasilitas yang perlu ditambah, seperti kebersihan, biaya parkir, stand foto, penghijauan wilayah parkir, kamar mandi, dan masih banyak lagi.

Menurut bapak Sukarman, selaku takmir masjid juga mengatakan bahwasannya wisata religi masjid Cheng Hoo ini mampu mendukung pariwisata Kabupaten Paasuruan karena pengunjungnya, keunikannya, dan kontribusinya terhadap masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya penghargaan yang sudah diraih oleh masjid ini. Salah satunya dengan mendapat piagam penghargaan budaya kreatif dari pemerintah atas peningkatan budaya-budaya yang berbasis kemasjidan.

Pengunjung yang berdatangan juga bukan saja dari wisatawan lokal melainkan juga ada yang dari berbagai negara. Dengan adanya wisatawan mananegara ini yang berwisata ke dalam negeri, juga ikut andil dalam menambah devisa negara. Karena pariwisata ada sektor penambah devisa negara selain minyak dan gas.

Menurut peneliti, disamping mewujudkan nilai-nilai agama Islam, wisata religi masjid Cheng Hoo ini juga pasti bisa mendukung pariwisata di Kabupaten Pasuruan karena banyaknya faktor yang mendukung disana. Jika ditelaah lebih dalam lagi, faktor-faktor tersebut yaitu lokasi wisata strategis

yang memungkinkan wisatawan bisa sewaktu-waktu berkunjung kesini, bentuk bangunan yang unik khas China, warna yang didominasi oleh merah, hijau, dan kuning yang memanjakan mata, area parkir yang luas, adanya pasar wisata sebagai pusat oleh-oleh Pandaan dan penjualan souvenir, adanya kedai makan, dan tentu saja berbagai kegiatan yang sudah dilaksanakan disini baik secara rutin maupun berkala.

Selain itu untuk mendukung pariwisata Kabupaten Pasuruan dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan mempromosikannya. Wisata religi masjid Cheng Hoo ini sudah terpromosikan dengan baik baik melalui media sosial, *mouth to mouth*, iklan, atau melalui berita di media elektronik maupun media massa. Menurut peneliti, dengan model wisata religi masjid Cheng Hoo sebagai alternatif mewujudkan nilai-nilai agama Islam yang diaplikasikan melalui kegiatan-kegiatan yang sudah terlaksana disana, dapat menarik jumlah wisatawan datang baik untuk berwisata maupun beribadah, ataupun keduanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari lapangan, observasi, wawancara, dan dokumentasi dan setelah di konfirmasi dengan teori yang ada, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Model wisata religi masjid Cheng Ho Pandaan sebagai alternatif mewujudkan nilai-nilai agama Islam dalam mendukung pariwisata Pasuruan sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Aan Jaelani bahwasannya wisata religi yang memiliki prinsip-prinsip Islam yaitu halal, dan memiliki indikator wisata meliputi konsep budaya dalam kaitannya dengan pariwisata Islam (situs budaya agama Islam). Hal ini dapat dibuktikan dengan bentuk bangunannya yang unik sekilas mirip dengan klenteng karena memang masjid ini terinspirasi oleh masjid Niujie yang berada di Guangzhou, Beijing, China. Masjid ini juga masjid dengan perpaduan tiga budaya yakni Jawa, Arab, dan China yang paling mendominasi. Konsep budaya yang terdapat di masjid ini bukan tanpa alasan, melainkan tetap ada keterkaitannya dengan sejarah Islam. Dimana nama masjid ini sendiri yakni “masjid Muhammad Cheng Ho” diambil dari nama seorang Laksamana Cheng Ho yang berasal dari China dan telah melakukan ekspedisi dengan armada lautnya, menjelajahi dunia, dan singgah di Indonesia. Wisata religi masjid Cheng Ho juga bersifat religi

dan mewujudkan nilai-nilai agama Islam yang terlaksana melalui berbagai kegiatan Islami dan arsitektur bangunan yang unik dan memiliki makna simbolis keimanan kepada Tuhan. Meskipun wisata religi ini berbentuk masjid, bukan berarti hanya diperuntukkan untuk kaum muslim saja, melainkan semua lapisan masyarakat muslim maupun non muslim bisa berkunjung dan mengadakan acara disini. Dengan mengunjungi wisata religi masjid Cheng Hoo ini diharapkan dapat memotivasi wisatawan agar mengetahui sejarah Islam dan terus mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-nilai agama Islam dalam mendukung pariwisata Pasuruan yang terdapat di model wisata religi masjid Cheng Ho Pandaan mencakup tiga hal yakni pertama nilai aqidah yang tertuang dalam unsur bangunan masjid Cheng Ho sebagai perwujudan simbol Islami dan mampu meningkatkan dan menumbuhkan rasa iman dan cinta kepada Allah Swt, kedua nilai ibadah atau ubudiyah yang terwujud melalui berbagai kegiatan Islami seperti akad nikah, pelatihan salat khusyuk ala Rasulullah, santunan anak yatim, MTQ, festival banjari, sholawat, dan pengajian rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, R., Rezai, G., Mohamed, Z., Shamsudin, M. N., & Sharifuddin, J. (2013). Malaysia as Global Halal Hub: OIC Food Manufacturers' Perspective. *Journal of International Food and Agribusiness Marketing*, 25(SUPPL1), 154–166. <https://doi.org/10.1080/08974438.2013.809672>
- Al-Hamarneh. (2011). Islamic tourism: A long term strategy of tourist industries in the Arab world after 9/11.
- Andriani, D. (2015). *Laporan Awal Kajian Pengembangan Wisata Syari'ah*. Jakarta: Kementerian Pariwisata RI.
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). *Halal Tourism: Concepts, practises, challenges and future*. *Tourism Management Perspectives*. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
- Boğan, E., & Sarıışık, M. (2019). *Halal Tourism: conceptual and practical challenges*. <https://doi.org/10.1108/JIMA-06-2017-0066>
- Chapra, U. M. (1995). Islam and the Economic Challenge. In *Islamic Economics Series - 17*.

- Crescentrating. (2017). Global Muslim Travel Index (GMTI) 2017. *Crescentrating.Com*, (May), 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.jweia.2015.05.010>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Demeiati Kusumaningrum Nur, Aulia Mawaddah Fairuz, & Erima Puspita. (2017). Trend Pariwisata Halal Korea Selatan. *Senas Pro2*, 1–10. Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/42892/18/KusumaningrumFairuzPutriAmalia-halalkebijakankoreaselatanmuslimpariwisata.pdf>
- Din, K. H. (1989). Islam and tourism. Patterns, issues, and options. *Annals of Tourism Research*. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(89\)90008-X](https://doi.org/10.1016/0160-7383(89)90008-X)
- El-Gohary, H. (2016). *Halal Tourism*, is it really Halal? *Tourism Management Perspectives*, Vol. 19, pp. 124–130. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.013>
- Han, H., Al-Ansi, A., Olya, H. G. T., & Kim, W. (2019). Exploring halal-friendly destination attributes in South Korea: Perceptions and behaviors of Muslim travelers toward a non-Muslim destination. *Tourism Management*, 71, 151–164. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.10.010>
- Hermantoro, H. (2011). *Creative-Based Tourism Dari Wisata Kreatif Menuju Wisata Kreatif*. Depok: Adtri.
- Jaelani, A. (2016). Islamic Tourism Development in Cirebon: The Study Heritage Tourism in Islamic Economic Perspective. *Journal of Economics Bibliography*. <https://doi.org/10.1453/jeb.v3i2.688>
- Jaelani, A. K. (2018). Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal Pada Era Otonomi Luas di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pariwisata*. <https://doi.org/10.31311/par.v5i1.3277>
- Jamal, N. (2018). Pariwisata Syariah Makin Berkembang, Ini Fatwa MUI Tentang Pedoman Penyelenggaraannya. Retrieved from Go Muslim website: https://www.gomuslim.co.id/read/regulasi_direktori/2018/03/17/7374/-p-pariwisata-syariah-makin-berkembang-ini-fatwa-mui-tentang-pedoman-penyelenggaraannya-p-.html
- Khaerani, R., Pamungkas, P., & Aeni, S. N. (2018). Pengembangan Daya Tarik Wisata Daarus Sunnah Menjadi Wisata Halal. *Tourism Scientific Journal*. <https://doi.org/10.32659/tsj.v3i1.37>

- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Perdana.
- Mohamed Battour, Mohd Nazari Ismail, & Moustafa Battor. (2012). The Mediating Role of Tourist Satisfaction: A Study of Muslim Tourists in Malaysia. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 29, 279–297. <https://doi.org/10.1080/10548408.2012.666174>
- Mohsin, A., Ramli, N., & Alkhulayfi, B. A. (2016). *Halal Tourism: Emerging opportunities*. *Tourism Management Perspectives*. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.010>
- Muhammad Nizar. (2017). Strategi Promosi dalam Pengembangan Pariwisata Halal di Taman Wisata Religi Gunung Mujur Karangploso Malang. *Al-Ghazwah*, 1(1), 87–102. Retrieved from <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/elgozwah/article/view/589>
- Nurlayla. (2019). Kemenpar Tunjuk Kota Malang Jadi Destinasi Wisata Halal Unggulan. Retrieved from Malang Times website: <https://www.malangtimes.com/baca/41999/20190724/153800/punya-gen-juara-kabupaten-malang-kini-ajukan-pujon-kidul-dalam-lomba-pkk-tingkat-jatim>
- Nurrachmi, R. (2018). The Global Development of Halal Food Industry: A Survey. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*. <https://doi.org/10.30993/tifbr.v1i1i1.113>
- Pariwisata, K. (2012). *Halal Tourism* industry in Indonesia: Potential and prospects. Retrieved from <http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=2042>
- Pilliang, Y. (2012). Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Sositologi*.
- Pratiwi, S. R., Dida, S., & Sjaifirah, N. A. (2018). Strategi Komunikasi dalam Membangun Awareness Wisata Halal di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.12985>
- Rakhmawati, A., Rahardjo, K., & K. (2019). Faktor Anteseden dan Konsekuensi Green Supply Chain Management. *JSINBIS (Jurnal Sistem Informasi Bisnis)*, 9(1), 1–8. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jsinbis/article/view/21102>
- S, puspa ratnaningrum, Yulianto, E., & Mawardi, M. K. (2016). Pengaruh Electronic Word of Mouth terhadap citra destinasi serta dampaknya pada minat dan keputusan berkunjung. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.

- Salehudin, I., & Luthfi, B. A. (2011). Marketing Impact of Halal Labeling toward Indonesian Consumer's Behavioral Intentions. *Asean Marketing Journal*.
- Samori, Z., Md Salleh, N. Z., & Khalid, M. M. (2016). Current trends on *Halal Tourism: Cases on selected Asian countries*. *Tourism Management Perspectives*, Vol. 19, pp. 131–136. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.011>
- Sanad, H. S., Kassem, A. M., & Scott, N. (2010). Tourism and Islamic law. *Bridging Tourism Theory and Practice*. [https://doi.org/10.1108/S2042-1443\(2010\)0000002005](https://doi.org/10.1108/S2042-1443(2010)0000002005)
- Sayangbatti, D. P., & Baiquni, M. (2013). Motivasi Persepsi Wisatawan Tentang Daya Tarik Destinasi Terhadap Minat Kunjungan Kembali di Kota Batu. *Jurnal Nasional Pariwisata*.
- Shakona, M. Y. (2013). The influence of religiosity on the intention of United States Muslim tourists to choose a shariah compliant hotel. *ProQuest Dissertations and Theses*. <https://doi.org/10.1108/17590831011026196>
- Subarkah, A. R. (2018). Diplomasi Pariwisata Halal Nusa Tenggara Barat. *Intermestic: Journal of International Studies*, 2(2), 188. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v2n2.6>
- Tallo, A., Pratiwi, Y., & Astutik, I. (2014). Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus : Kecamatan Klojen, Kota Malang). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*. <https://doi.org/10.5614/jpwwk.2015.25.3.3>
- Widagdyo, K. G. (2015). Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia. *The Journal of Tauhidinomics*.
- Wisata Halal Andalan Baru NTB. (n.d.). *Jawa Pos*. 13 September 2017.
- Younis, H., Sundarakani, B., & Vel, P. (2016). The impact of implementing green supply chain management practices on corporate performance. *Competitiveness Review*, 26(3), 216–245. <https://doi.org/10.1108/CR-04-2015-0024>.